

**IDENTITAS MANUSIA DI ERA DIGITAL DALAM
PRESPEKTIF EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Filsafat Islam (S.Ag)

Oleh:

Mohamad Wildan Al makhi

NIM. 19105010021

Pembimbing:

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-831/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : IDENTITAS MANUSIA DI ERA DIGITAL DALAM PRESPEKTIF
EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD WILDAN AL MAKHI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010021
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 667915f0db48



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6667799616a8



Penguji III

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66790942565



Yogyakarta, 31 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Ph. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6679094ca637

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Wildan Al makhi
NIM : 19105010021
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Tantangan Hidup Manusia di Era Digital dalam Kajian Eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 6 mei 2024


MUMM0000 Wt Utjate zsl makhi
NIM: 19105010021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



NOTA DINAS PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mohamad Wildan Al maki
Lamp. : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohamad Wildan Al maki
NIM : 19105010021
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Tantangan Hidup Manusia di Era Digital dalam Kajian Eksistensialisme Muhammad Iqbal

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk ini, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 mei 2024
Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1-002

ABSTRAK

Al makhi, Wildan. "Identitas Manusia di Era Digital dalam Prespektif Eksistensialisme Muhammad Iqbal" Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Dalam era digital saat ini, identitas digital menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks media sosial. Namun, pemahaman yang mendalam tentang identitas digital seringkali kurang diperhatikan. Dalam kaitannya dengan hal ini, pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep "*khudi*" menawarkan pandangan yang berharga. Konsep "*khudi*" menekankan pentingnya individu untuk menyadari eksistensi dan nilai-nilai spiritual mereka, serta untuk terus berkembang dan mencapai kesempurnaan diri melalui tindakan kreatif dan bertanggung jawab.

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan konsep "*khudi*" dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan menerapkannya dalam konteks identitas digital dan media sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menguraikan konsep "*khudi*" dan relevansinya dalam era digital saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep "*khudi*" memperkuat pemahaman tentang pentingnya individu sebagai agen aktif dalam pembentukan dan pengelolaan identitas digital mereka.

Kesimpulannya, pemikiran Muhammad Iqbal tentang "*khudi*" dapat memberikan panduan berharga bagi individu dalam mengelola identitas digital mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab di era media sosial. Dengan menyadari eksistensi mereka, memahami nilai-nilai spiritual, dan bertindak secara kreatif, individu dapat memanfaatkan identitas digital mereka sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi dan kontribusi positif pada masyarakat.

Kata Kunci: *Muhammad Iqbal, Eksistensi, Digital*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Tantangan Hidup Manusia di Era Digital dalam Kajian Eksistensialisme Muhammad Iqbal".

Skripsi ini merupakan langkah kecil namun berarti dalam upaya penulis untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang pemikiran Islam, khususnya dalam bidang aqidah dan filsafat Islam, yang ditempuh di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tentunya penulis patut bersyukur atas bimbingan dan arahan dari beberapa orang yang penulis rasa perlu memperoleh sekedar ucapan terima kasih dari penulis. Penulis sangat berterimakasih dan akan senantiasa mendoakan mereka:

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua dosen-dosen yang mengajar di jurusan Aqidah Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan inspirasi selama ini. Pengajaran dan diskusi yang berlangsung di lingkungan akademik telah memperkaya pemahaman penulis tentang landasan intelektual dalam bidang filsafat islam.

Pertama-tama, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Kepada dosen-dosen saya, Pak Zuhri, Bapak Arif, Pak Robby, Pak Faiz, Pak Fatkhan, Pak Novian, dan Ibu Fatimah, yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis. Kepada teman-teman kontrakan (Thoriq, Khabib, Faykar, Syakir, Akmal, Riskita) atas kekeluargaan yang hangat serta berbagai diskusi yang kita lakukan sepanjang masa perkuliahan saya.

Tak lupa, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat dalam perjalanan akademik penulis. Doa dan motivasi dari mereka telah menjadi penguat dalam menghadapi segala rintangan.

Penulis meminta maaf karena belum dapat membalas semua tindakan baik yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah menerima segala amal kebaikan dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik, serta menjadikannya sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan kecil namun bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks aqidah dan filsafat Islam, serta menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam

penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 2024

Mohamad Wildan Al makhi

(19105010021)



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis penelitian	19
2. Sumber data.....	21
3. Teknik pengolahan data	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME	
MUHAMMAD IQBAL.....	26
A. Biografi Muhammad Iqbal.....	26
B. Eksistensialisme Muhammad Iqbal	36
C. Ego sebagai Eksistensi Manusia	42
D. Tuhan sebagai Ego Mutlak	51
BAB III EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL	59
A. Pengertian Eksistensi Manusia	59
B. Perkembangan Era Digital	61
C. Terbentuknya Identitas Digital	66
D. Intraksi Sosial di Era Digital.....	75

BAB IV IDENTITAS MANUSIA DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL.....	83
A. Identitas Manusia di Era Digital dalam Perspektif Eksistensialisme Muhammad Iqbal.....	83
B. Menjadi Manusia Ideal di Era Digital Perspektif Eksistensialisme Muhammad Iqbal.....	105
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran-saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemajuan abad ke-21 telah membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, didorong oleh perkembangan teknologi hasil dari pengetahuan ilmiah. Meskipun demikian, di tengah kemudahan tersebut, penting untuk tidak melupakan catatan sejarah yang penuh dampak. Peristiwa tragis seperti Perang Dunia Pertama dan Kedua, yang muncul sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu dan teknologi, meninggalkan bekas yang tak terhapuskan dalam sejarah manusia. Pengaruh peristiwa masa lalu ini terus membayangi kehidupan kita saat ini, mengingat bahwa realitas zaman sekarang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari peristiwa masa lalu. Pengalaman eksistensial yang dihasilkan dari peristiwa sejarah, terutama perang dunia, telah memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan sikap manusia modern.

Di zaman modern, individu bergantung secara signifikan pada teknologi, yang telah memfasilitasi penyempurnaan semua aspek kehidupan sehari-hari. Sistem otomatisasi berbasis komputer sebagian besar telah menggantikan proses manusia, terutama di bidang teknologi digital. Kemajuan teknis ini telah menyebabkan penciptaan lingkungan virtual

yang substansial, khususnya yang mempengaruhi domain sosial. Keterlibatan langsung dapat digantikan oleh metode komunikasi dan interaksi manusia yang difasilitasi oleh dunia virtual, sehingga menghilangkan keterbatasan yang dikenakan oleh jarak fisik dan batasan waktu. Inovasi ini telah mengubah dinamika kehidupan sosial dengan menggantikan aspek esensial keberadaan manusia dengan ketergantungan pada mesin industri.¹

Prangkat digital menjadi suatu hal yang sangat memudahkan kehidupan manusia untuk melakukan segala aktifitas keseharian, seperti halnya memesan makanan lewat Aplikasi online, dan berhubungan dengan atar manusia dari jarak jauh. Berbagai informasi masuk dalam pikiran manusia dengan mudah dan terkadang membuat manusia kehilangan kontrol atas dirinya. orang-orang yang terlalu sibuk dan sering beraktivitas dengan gadget mereka dan terus terhubung dengan dunia maya, maka akan kehilangan 'sisi manusianya' ketika dia sudah kembali dihadapkan di dunia nyata.²

Era digital saat ini menawarkan berbagai kemudahan dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan akan banyaknya informasi. Dari sekian banyak kemudahan salah satunya

¹ Romie Setiawan, “Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), p. 2.

² Muhamad Danuri, “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital”, *INFOKAM* (2019), pp. 16–23.

adalah seseorang dapat dengan mudah dan cepat belajar apapun, asal mau menautkan diri dengan *Internet of Thing* (IOT). Orang bisa belajar bahasa asing melalui tutorialnya, belajar berbagai teori pemikiran, dan juga belajar dari influencer tertentu serta mencoba menjadi sosok yang menjadikannya tertarik.

Dalam esai "Informasi dan Masyarakat Digital" oleh Yasraf Amir Piliang, yang diterbitkan dalam jurnal *Sociotechnology* 2012³, dijelaskan bahwa pada tingkat individu, dunia digital dapat menciptakan rasa identitas buatan, mungkin menyebabkan identitas asli seseorang kehilangan makna. Di tingkat interpersonal, Internet memungkinkan untuk menciptakan ikatan sosial virtual, di mana interaksi tidak terbatas pada lokasi fisik tetapi terjadi di dunia virtual. Sifat manipulatif fotografi digital menciptakan potensi manipulasi dan penipuan identitas. Di tingkat komunitas, munculnya komunitas digital yang terdiri dari gambaran visual dapat mengakibatkan penurunan pengawasan dan otoritas atas para peserta, karena esensi virtualnya dan tantangan memverifikasi keaslian individu di dalamnya.⁴

Yasraf telah mengidentifikasi munculnya fenomena baru yang disebut identitas digital atau identitas virtual, yang

³ Yasraf Amir Piliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Social", *Jurnal Sositeknologi*, vol. 27 (2012).

⁴ *Ibid.*, p. 12.

merupakan hasil dari dampak teknologi digital pada individu. Kehadiran identitas virtual telah menyebabkan transformasi yang luar biasa dalam keberadaan seseorang, memindahkannya dari kehidupan nyata. Fenomena ini dikaitkan dengan pembagian dan keistimewaan identitas individu, menghasilkan entitas yang terfragmentasi. Sementara tindakan membangun identitas seseorang di dunia digital dapat mencerminkan aspek pencipta, itu tidak dapat mencakup keseluruhan kepribadian mereka. Alasannya adalah bahwa manusia diciptakan melalui amalgamasi jiwa dan tubuh yang terhubung secara kompleks. Sederhananya, identitas manusia sejati dibentuk oleh integrasi lengkap seluruh jiwa dengan tubuh fisik.⁵

Pemahaman eksistensi manusia di dunia fisik, yang mencakup jiwa dan tubuh, tidak dapat disamakan dengan identitas buatan yang ditemukan di dunia digital. Transformasi ini terlihat dalam penggantian manusia sebagai individu sejati dengan avatar, yang berfungsi sebagai representasi diri dan identitas manusia di dunia virtual.⁶ Persepsi manusia sebagai individu dengan karakteristik intrinsik semakin menonjol, karena representasi diri dan identitas manusia di dunia virtual

⁵ Kasdin Sitohang, *Filsafat Manusia: Upaya Mebangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 34.

⁶ prawita achsa Hatmi, "Representasi Diri dan Identitas Virtual Pelaku Roleplay dalam Dunia Maya ('permainan Peran' Hallyu Star Idol K-pop dengan Media Twitter)", *paradigma*, vol. 03 (2015), p. 6.

hanya dibatasi oleh sistem komputer yang diatur. Kemajuan teknologi digital telah secara signifikan mempengaruhi kehidupan sosial dengan mempromosikan ketergantungan pada media sosial, yang telah muncul sebagai media terkemuka untuk keterlibatan sosial. Interaksi tradisional semakin digantikan oleh interaksi berbasis digital, menghilangkan kebutuhan untuk keterlibatan tatap muka. Koneksi interpersonal sekarang terbentuk sebagian besar melalui interaksi virtual, di mana individu menggunakan avatar atau representasi digital untuk terlibat satu sama lain. Orang-orang digital ini memungkinkan untuk menciptakan beberapa identitas diri, yang dapat diubah di platform media sosial.

Masalah muncul ketika avatar digunakan sebagai gambaran identitas pribadi seseorang. Dalam keadaan ini, identitas manusia mengalami hilangnya sifat dasarnya dan menjadi terpisah dari aspek-aspek nyata keberadaan, yang mencakup bidang psikologis dan fisik. Menggunakan avatar untuk mewakili diri sendiri di dunia digital dapat mengakibatkan penyimpangan antara kepribadian virtual seseorang dan realitas menjadi manusia hidup.

Kehadiran interaksi dunia maya telah mengakibatkan pengaburan makna pribadi manusia yang sejatinya dilandasi oleh suara hati dan perasaan. Dalam hubungan interaksi di

dunia maya, manusia cenderung hanya dikenali melalui citraan atau representasi visual, sehingga eksistensinya direduksi menjadi entitas artifisial dalam bentuk data yang diatur oleh sistem komputerisasi. Transformasi eksistensi manusia ke dalam sistem komputer mengubah hubungan antarindividu menjadi hubungan manusia sebagai citraan, bukan sebagai entitas personal yang memiliki keunikan dan persona. Hal ini menyebabkan hilangnya keunikan individu serta persona, elemen-elemen dasar yang membuatnya manusia (subjek) dan bukan benda (objek).

Transisi yang semakin meningkat dari aktivitas manusia ke domain digital menimbulkan tantangan bagi gagasan manusia sebagai orang yang rasional dengan kapasitas dan kebebasan untuk mengatur teknologi yang digunakan. Kondisi ini memaksa umat manusia untuk menilai semula sifat keberadaan mereka yang terpisah dan karakteristik yang berbeda yang membedakan mereka dari entitas non-manusia.⁷

Pada era digitalisasi, prinsip-prinsip dasar yang mendefinisikan individu manusia sebagai entitas yang lengkap menjadi tidak jelas. Kepribadian manusia bukan sekadar konsep abstrak, melainkan makhluk yang nyata dan substansial. Enam sifat dasar ini bersifat manusiawi dan dapat diamati. Karakter adalah refleksi dari koherensi dan

⁷ Sitohang, *Filsafat Manusia: Upaya Mebangkitkan Humanisme*, p. 32.

kesesuaian dalam kehidupan seseorang. Kedua, alasan adalah atribut alami manusia, memberdayakan mereka untuk membentuk ide-ide, mencari kebenaran, dan memahami tujuan keberadaan. Selain itu, kebebasan berbicara adalah hak alami yang memberi individu otonomi untuk mengekspresikan pemikiran mereka dan melakukan penilaian mereka. Selain itu, nama berfungsi sebagai sarana identifikasi dan representasi esensi seseorang. Selain itu, hati nurani mengambil fungsi yang signifikan sebagai kompas moral dalam proses pengambilan keputusan dan menetapkan perilaku yang tepat. Perasaan adalah manifestasi dari emosi yang mendalam dan perasaan yang paling dalam dari setiap orang.⁸

Konsep eksistensialisme harus dipertimbangkan dalam konteks ini. Eksistensialisme adalah perspektif filosofis yang menyoroti makna keberadaan manusia, kebebasan pribadi, dan kewajiban individu terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Eksistensialisme melihat manusia sebagai entitas yang harus secara aktif mengejar tujuan keberadaannya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan hidupnya. Perspektif ini menyoroti pengalaman manusia sebagai individu yang ada secara sadar, tidak dibatasi oleh kualitas inheren.⁹

⁸ *Ibid.*, pp. 42–3.

⁹ Alim Roswanto, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”, *Jurnal Hermeneia*, vol. 3, no. 2 (2004), p. 4.

Meskipun Muhammad Iqbal, seorang intelektual Muslim terkenal di India awal abad ke-20, tidak secara terbuka menandai dirinya sebagai seorang eksistensialis, formulasi filsafat Islamnya menggabungkan aspek-aspek eksistensial yang luar biasa. Pemikiran Iqbal mengalami perubahan yang rumit dan progresif selama hidupnya, mencakup aspek agama, politik, dan filosofis. Efek Iqbal pada pemikiran eksistensial sangat jelas dalam gagasan kebebasan individu dan tanggung jawab diri. Untuk memastikan kelangsungan hidup eksistensialisme dalam menghadapi keberadaan manusia kontemporer, sangat penting untuk mengakui dampak yang mendalam dari era digital. Era ini telah menimbulkan krisis identitas di antara individu dan kekurangan kepercayaan diri dalam menavigasi dunia digital.

Salah satu karakteristik dalam *ego* pemikiran Iqbal adalah kesendirian esensial dari *ego* yang menunjukkan keunikan. Apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh *ego* adalah miliknya sendiri, Kesenangan, kepedihan, dan kehendak, adalah khusus milik saya, kata Iqbal. Begitu juga dengan kebencian, cinta, pertimbangan dan keputusan. Keseluruhan kondisi ini merupakan bagian dari diri itu sendiri. Disinilah lalu muncul persoalan psikologis yang menyebabkan seseorang menyebut kata “*Aku*”. Dalam hal ini dapat kita kaitkan dengan manusia yang berusaha menunjukkan esensinya dalam media sosial, apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh ego adalah miliknya

sendiri, termasuk sesuatu yang berusaha dia tunjukan dalam public maya.¹⁰

Dalam konteks kehidupan manusia di era digital, pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dapat memberikan pandangan yang berbeda dan memberikan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian tentang pemikiran eksistensialisme Iqbal terhadap tantangan hidup manusia di era digital, sehingga dapat dengan mudah memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan memperkaya pemahaman kita terhadap tantangan-tantangan tersebut.

Muhammad Iqbal menekankan bahwa keunikan atau identitas tidak diperoleh secara pasif, melainkan hasil dari upaya dan pengalaman yang disengaja yang dibentuk oleh lingkungan eksternal. Interaksi memberi dan menerima, serta hubungan antara individu dan lingkungan mereka, memainkan peran penting dalam membentuk kedalaman batin dan keberadaan manusia dalam kerangka ini. Dibebaskan dari lingkungan dan budaya mereka, individu menjadi rentan dan kekurangan otoritas. Terlibat dalam berbagai interaksi dengan lingkungan dapat memotivasi individu untuk meningkatkan kehidupan mereka, sementara mengabaikan hubungan ini

¹⁰ Yayah Nurmaliyah, "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal", *Sekolah Pasca Sarjana IAIN Bengkulu*, vol. 21, no. 1 (2019), p. 23.

dapat mengakibatkan penurunan rasa vitalitas dan nilai manusia.¹¹

Pemeriksaan kontemplasi eksistensial Muhammad Iqbal tentang kesulitan keberadaan manusia di era digital telah menjadi sangat relevan dan penting. Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang eksistensialisme tidak hanya dapat menawarkan solusi potensial untuk berbagai tantangan yang dihadapi manusia di era teknologi saat ini, tetapi juga dapat memperkuat wawasan kita tentang bagaimana untuk secara efektif menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks keberadaan digital modern. Ini akan secara signifikan meningkatkan pemahaman kita tentang kesulitan dan kerumitan keberadaan manusia di era digital yang terus berkembang. Peradaban akan bertahan, yang membutuhkan kepatuhan kita terhadap pengetahuan. Sebagai teknologi maju dan digitalisasi berkembang pesat, manusia harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini dan memahami strategi untuk mengelola masalah yang berkembang.

Pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dapat memberikan pandangan yang berbeda dan solusi alternatif dalam menghadapi tantangan tersebut, terdapat jutaan potensi

¹¹ Rosichin Mansur, "Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)", *Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula* (2015), p. 82.

di dalam diri manusia dan potensi manusia tidak akan habis direalisasikan menjadi sesuatu yang aktual. Manusia tidak boleh menyerah atau putus asa dengan keadaan, mereka harus tetap bergerak dengan sesuatu yang bijak dan tidak merugikan orang lain. Masih ada banyak jalan dan daya yang bisa dilakukan, manusia perlu mengembangkan potensi, membentuk diri dan menjadi manusia yang bermanfaat. Tanpa mengetahui potensi dan membentuk diri, manusia tidak bisa berbagi bagi sesama manusia dan alam semesta.¹² Salah satu pemikiran Iqbal tentang pentingnya kebebasan individu serta tanggung jawab atas tindakan dan pilihan hidup, lalu mencoba menekankan pentingnya menjalin hubungan yang sehat antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep-konsep tersebut dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam menghadapi tantangan hidup di era digital.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas, maka kita dapat rumuskan suatu permasalahan diantaranya;

1. Apakah teknologi digital dapat mempengaruhi identitas manusia di era digital?

¹² Imamudah Ilzami, "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Insani" (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), p. 16.

2. Bagaimana pengaruh teknologi digital pada identitas manusia menurut pandangan Eksistensialisme Muhammad Iqbal?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami transformasi yang dialami manusia secara individu dan sosial pada era digital.
- b. Untuk mengidentifikasi dampak teknologi digital pada identitas manusia tingkat individu dan sosial dalam perspektif filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal pada era digital.

2. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan nilai tambah untuk pengembangan pengetahuan dalam ranah filsafat, khususnya terkait dengan pemahaman mengenai identitas manusia di era digital dan pandangan Muhammad Iqbal tentang hal tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mereka yang tertarik untuk mendalami isu-isu seputar eksistensi manusia di era digital dan ingin memahami pemikiran Eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam konteks tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan sebelumnya telah mengulas mengenai isu-isu seputar eksistensi manusia dan dampak pada era digital, khususnya dalam konteks filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal. Antara lain, terdapat karyanya;

1. Penelitian berjudul "Eksistensi Manusia di Era Digital: Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel" oleh Romie Setiawan, dalam skripsi tahun (2021), yang membahas pemikiran Gabriel Marcel dalam merespons tantangan eksistensi manusia di era digital.¹³ Berbeda dengan penelitian ini yang mengeksplorasi "Kajian Pemikiran Eksistensialisme Muhammad Iqbal terhadap Tantangan Hidup Manusia di Era Digital," perbedaan signifikan terletak pada pemilihan tokoh eksistensialis yang berbeda (Marcel dan Iqbal), perspektif agama yang mendasarinya, dan fokus khusus pada tantangan kehidupan di era digital. Marcel, sebagai filsuf Kristen, cenderung menyoroti dimensi spiritual dan hubungan interpersonal dari perspektif agama Kristen. Sementara itu, penelitian yang melibatkan Iqbal mungkin mencerminkan nuansa Islam dan konteks budaya Timur dalam pandangan identitas manusia di era digital.

¹³ Setiawan, "Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel".

2. Penelitian " Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi " oleh Rifqi Khairul Anam dalam jurnal Filsafat (2022).¹⁴ Penelitian ini membahas tentang relevansi pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger dalam menghadapi tantangan teknologi informasi di era modern. Perbedaan mendasar dari penelitian tersebut terletak pada pemilihan tokoh dan pemikiran yang berbeda, dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep eksistensialisme dalam Islam melalui karya Iqbal. Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada Heidegger dan konteks Barat, penelitian ini mengeksplorasi pandangan eksistensialisme Iqbal yang memiliki akar dalam tradisi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang bagaimana eksistensialisme dapat membantu manusia mengatasi identitasnya di era digital, dengan menyesuaikan perspektifnya sesuai dengan konteks agama dan budaya Islam.
3. Penelitian " Mengada Dan Menjadi (Refleksi Filsafat Eksistensialisme di Era Digital dan Post Truth) " oleh

¹⁴ Rifqi Khairul Anam, "Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia di Dunia Teknologi", *Jurnal Filsafat*, vol. 28 (2022).

Teguh Hindarto dalam jurnal *LSF Cogito* (2019).¹⁵ Penelitian ini membahas tentang relevansi pemikiran eksistensialisme secara umum dalam menghadapi tantangan hidup di era digital yang semakin kompleks. Perbedaan mendasar dari penelitian tersebut terletak pada pemilihan pemikir yang berbeda. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Muhammad Iqbal dalam konteks Islam, sementara penelitian sebelumnya berfokus pada perspektif yang lebih universal dan kontemporer. Keberagaman pemikir yang diambil dapat memberikan wawasan yang berbeda terkait aplikabilitas eksistensialisme dalam mengatasi identitas manusia di era digital, menciptakan kerangka pemikiran yang lebih kaya dan beragam untuk memahami kompleksitas masalah yang dihadapi manusia masa kini.

4. Penelitian yang dilakukan Devika Aenulguri dan Radea Yuli A. Hambali (2023) yang berjudul "Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger". Penelitian membahas tantangan eksistensi manusia di era inovasi metaverse melalui eksistensialisme Martin Heidegger dapat membantu

¹⁵ Teguh Hindarto, "Mengada Dan Menjadi (Refleksi Filsafat Eksistensialisme di Era Digital dan Post Truth)", *LSF Cogito* (2019), p. Yogyakarta.

individu menghadapi tantangan di era modern, terutama dalam hal meningkatkan kualitas pribadi dan kebermaknaan hidup.¹⁶ Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam menghadapi identitas manusia di era digital. Dengan demikian, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan lebih fokus pada pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal.

E. Kerangka Teori

Eksistensialisme merupakan suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya pengalaman hidup manusia dan hakikat keberadaannya. Aliran ini muncul pada abad ke-20 dan berkembang pesat di Eropa, di mana para pemikir seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Friedrich Nietzsche menjadi tokoh-tokoh penting. Pemikiran Muhammad Iqbal juga memuat elemen-elemen eksistensialisme, di mana ia menekan pada pentingnya pengalaman hidup manusia dan eksistensi dirinya sebagai individu. Dalam pemikirannya, Iqbal menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diabaikan, dan manusia harus

¹⁶ Devika Aenulguri and Radea Yuli A. Hambali, "Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger", *Gunung Djati Conference*, vol. 19 (2023).

menghadapi tantangan hidup dengan memahami eksistensinya dan menemukan arti hidup yang sesuai.

Di era digital saat ini, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan dan dampak negatif akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Manusia merasa semakin kesepian dan terasing, kecemasan dan depresi semakin meningkat, dan banyak yang merasa kehilangan arti hidupnya¹⁷. Pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal memiliki relevansi yang penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Konsep-konsep eksistensialisme dalam pemikiran Iqbal, seperti pentingnya pengalaman hidup, penekanan pada eksistensi individu, dan pentingnya mencari arti hidup, dapat membantu manusia untuk memahami dirinya sendiri dan menemukan makna hidupnya di tengah kehidupan yang semakin kompleks di era digital.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam menghadapi identitas manusia di era digital.

Pertama, konsep pentingnya pengalaman hidup. Konsep ini menyatakan bahwa pengalaman hidup manusia merupakan sumber penting dalam memahami eksistensinya. Di era digital, manusia cenderung mengalami terlalu banyak pengalaman

¹⁷ Oktarizal Drianus, "Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger", *IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik*, vol. 9, no. 2 (2018), p. 6.

¹⁸ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Universitas Pendidikan Indonesia* (2017), p. 4.

dalam bentuk digital dan melupakan pengalaman hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemikiran Iqbal tentang pentingnya pengalaman hidup dapat membantu manusia untuk kembali memahami dirinya dan merasakan makna hidupnya.

Kedua, konsep penekanan pada eksistensi individual (penekanan pada eksistensi individu). Konsep ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki eksistensi yang unik dan tak tergantung. Di era digital, manusia cenderung mengalami terlalu banyak pengaruh dari dunia luar, sehingga eksistensi individu sering terabaikan atau terlupakan. Konsep ini dalam pemikiran Iqbal dapat membantu manusia untuk mengembangkan eksistensinya sebagai individu dan merasa lebih memiliki makna hidupnya.

Ketiga, konsep pentingnya mencari arti hidup (pencarian makna). Konsep ini merupakan tekanan bahwa manusia harus memiliki arti hidup yang jelas dan bermakna untuk menjalani kehidupannya.¹⁹ Di era digital, manusia sering kali merasa kehilangan arah dan arti hidupnya. Konsep ini dalam pemikiran Iqbal dapat membantu manusia menemukan arti hidupnya dengan mengembangkan eksistensinya sebagai individu yang unik dan tak tergantung.

¹⁹ Nurmaliyah, "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal", p. 27.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam melihat identitas manusia di era digital. Implikasi dari penelitian ini dapat berupa kontribusi bagi pengembangan pemikiran eksistensialisme, pemahaman manusia akan eksistensinya, serta pengembangan metode atau program yang dapat membantu manusia mengembangkan eksistensinya dan menemukan makna hidupnya di era digital.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah serangkaian pendekatan dan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang dibahas. Langkah-langkah ini mencakup proses pencarian, analisis, penarikan kesimpulan, dan pengembangan solusi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang terorganisir dan logis untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memecahkan masalah yang diteliti secara komprehensif dan efektif.²⁰ Maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

²⁰ Fatoni Abdurrahmat, *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*, 1st edition (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 89.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti fokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, konsep, atau teori. Selain itu, pembahasan skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, di mana data yang ada diorganisir, dianalisis, dan dibahas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena atau peristiwa secara terperinci serta menyajikan analisis yang mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjek dalam konteks yang kompleks dan detail. Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dan bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam identitas manusia di era digital. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap lebih cocok dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian.

Selain pendekatan kualitatif, teknik analisis isi juga akan digunakan untuk menganalisis isi dari sumber-sumber data yang terkait dengan pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dan identitas manusia di era digital. Teknik ini akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengekstrak tema dan pola yang muncul dari sumber data. Teknik ini dianggap cocok karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara sistematis dan objektif tanpa memperhatikan pengaruh penilaian atau persepsi dari peneliti.

2. Sumber data

Penelitian ini akan membahas tentang tantangan manusia di era digital, kemudian akan dianalisis menggunakan perspektif eksistensialisme Muhammad Iqbal. Data-data primer pada penelitian ini berasal dari berbagai buku dan jurnal antara lain: Buku oleh Muhammad Iqbal yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*²¹. Buku oleh Muhammad Iqbal yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia: Contribution to the History of Muslim Philosophy*

²¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam, Terjemahan*, trans. by Hawasi and Musa Kazhim (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016).

(Perkembangan Metafisika di Persia)²². Buku Muhammad Iqbal yang berjudul *The Secrets of the Self (Asrar-i Khudi) — A Philosophical Poem*.²³ Tulisan Yasraf Amir Piliang berjudul *Masyarakat Informasi Dan Digital (Teknologi Informasi Dan Perubahan Social)*.²⁴ Buku Franci Lim Yang Berjudul *Filsafat Teknologi Don Idhe Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. Buku Kasdin Sihotang Berjudul *Filsafat Manusia (Upaya Membangkitkan Humanisme)*.²⁵

Sementara itu data sekunder yang mendukung penelitian ini berasal dari buku dan artikel jurna yang membahas tentang identitas manusia di era digital serta pemikiran Eksistensialisme Muhammad Iqbal.

3. Teknik pengolahan data

Analisis data merupakan tahap pengorganisasian dan penyusunan data, kategori, serta uraian dasar untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis kerja sesuai

²² Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: Contribution to the History of Muslim Philosophy*, trans. by Joebaar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1995).

²³ Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i Khudi) — A Philosophical Poem*, trans. by Reynold Alleyne Nicholson (London: MACMILLAN AND CO., LIMITED ST. MARTIN'S STREET, 1920).

²⁴ Piliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Social".

²⁵ Lim Francis, *Filsafat Teknologi Don Idhe Tentang Dunia, Manusia, Dan Alat* (Yogyakarta: kanisius, 2008).

dengan arahan yang diindikasikan oleh data.²⁶ Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data mengacu pada data kualitatif, sehingga analisisnya juga bersifat kualitatif. Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah tertentu, yaitu:²⁷

1. Fokus diskusi dalam penelitian ini adalah melakukan eksplorasi dan penafsiran mendalam terhadap perspektif yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini melibatkan analisis yang komprehensif dan memberikan interpretasi terhadap sudut pandang yang telah dijelaskan. Tidak hanya menyajikan masalah secara abstrak, namun juga mengaitkannya dengan kehidupan konkret untuk memahami bahwa konsepsi yang disampaikan berasal dari situasi nyata. Dengan demikian, konsep yang dibahas diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap masalah yang sedang dihadapi.²⁸
2. Studi analisis filosofi melibatkan serangkaian langkah, termasuk reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penafsiran.²⁹ Langkah pertama adalah menangkap

²⁶ Moeleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2016), p. 280.

²⁷ Harun Nasution et al., *Tradisi baru penelitian agama Islam : tinjauan antar disiplin ilmu* (Bandung: Nuansa dan Pusjarlit, 1998), p. 32.

²⁸ Bakker Anton and Charris Zubair Achmad, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, 2005), p. 112.

²⁹ M. S Kaelan, *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat* (Paradigma, 2005), p. 69.

makna verbal yang terkait dengan objek penelitian, khususnya terkait dengan dampak era digital terhadap eksistensi manusia, baik secara individu maupun sosial. Langkah berikutnya melibatkan proses pengklasifikasian data berdasarkan kategori penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci mengenai dampak tersebut. Terakhir, dilakukan penafsiran data sebagai usaha untuk menyimpulkan temuan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan saat ini.

3. Membahas dan memberikan penafsiran terhadap pandangan yang telah di diskripsikan.
4. Menyimpulkan hasil dari penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak era digital terhadap eksistensi manusia dari perspektif pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal. Sistematika pembahasan yang dibagi oleh penulis bertujuan untuk memberikan fokus pada pembahasan utama mengenai hal tersebut.

Bab I berisi tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan konsep eksistensi menurut filsafat Muhammad Iqbal, pada bab ini akan dijabarkan biografi Muhammad Iqbal dan pemikiran Muhammad Iqbal tentang eksistensialisme, meliputi; Pengalaman Pribadi, Kebebasan Individu, Tanggung Jawab Pribadi, dan Pencarian Makna Hidup.

Bab III menjelaskan pengertian eksistensi manusia di era digital, lalu perubahan era digital dan terbentuknya identitas manusia secara pada era digital.

Bab IV memberikan analisis tentang pengaruh teknologi digital terhadap identitas manusia menggunakan konsep Eksistensialisme Muhammad Iqbal, terdiri dari; pertama, munculnya identitas digital manusia di dunia maya. Kedua, beralihnya interaksi sosial manusia ke media social.

Bab V merupakan kesimpulan dan penutup. Berisi tentang rangkuman atas hasil penelitian ini. Kemudian saran dari penulis untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Identitas digital dalam era media sosial telah menjadi bagian integral dari perkembangan masyarakat digital. Kehadiran komputer sebagai awal munculnya masyarakat digital telah membentuk identitas digital sebagai bagian dari budaya yang mengatur interaksi manusia dengan jaringan informasi di internet.

Manusia kini menggunakan teknologi untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan komunikasi, memasuki dunia maya yang berbeda dari kenyataan. Identitas digital dapat bervariasi dari yang esensial hingga palsu, terkadang dengan individu yang menjadi orang lain di layar komputer. Di ruang siber, individu manusia dapat memiliki berbagai identitas dengan karakteristik yang berbeda. Namun, sulit untuk memastikan apakah identitas tersebut adalah diri manusia yang sebenarnya atau palsu.

Media sosial menjadi ruang digital yang memfasilitasi interaksi manusia, namun seringkali membuat individu terputus dari realitas karena keterbiasaan berkomunikasi secara virtual. Pengguna media sosial menggunakan platform tersebut untuk menampilkan diri, namun apa yang diposting

tidak selalu mencerminkan kehidupan sosial yang sebenarnya.

Di dunia virtual, realitas dapat direkayasa menjadi hiperealitas yang lebih menarik daripada realitas konkret, dan proses komunikasi di media sosial kadang membuat sulit membedakan antara realitas dan citra yang diciptakan. Teknologi digital juga memengaruhi identitas dan keberadaan manusia, dengan orang yang dapat teralienasi dari lingkungan sosialnya akibat pencitraan di dunia virtual.

Dapat disimpulkan bahwa pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami tantangan hidup manusia di era digital. Iqbal, dengan landasan pemikirannya, mengajak individu untuk menghadapi eksistensi mereka dengan penuh kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab.

Eksistensialisme Iqbal menyoroti pentingnya individu dalam menghadapi tantangan modern, termasuk tantangan yang muncul dari kemajuan teknologi digital. Dalam konteks ini, konsep-konsep seperti otonomi, penemuan diri, dan tanggung jawab individu menjadi sangat relevan. Iqbal mengajak manusia untuk tidak hanya menjadi pasif dalam menghadapi perubahan era digital, tetapi juga untuk mengambil peran aktif dalam merumuskan arti dan tujuan hidup mereka.

Dalam kajian ini, kami juga melihat bahwa pemikiran Iqbal dapat memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman tentang eksistensi manusia di tengah arus informasi dan transformasi teknologi yang cepat. Dengan merenungkan konsep-konsep eksistensialisme Iqbal, individu dapat memperoleh landasan filosofis yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup di era digital dengan sikap yang proaktif dan penuh makna.

Namun demikian, kajian ini juga mengindikasikan bahwa ada ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana konsep-konsep eksistensialisme Iqbal dapat diterapkan dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari di era digital. Penelitian lebih lanjut dapat menggali bagaimana individu secara konkret menghadapi dilema moral, kebingungan identitas, dan kecemasan eksistensial dalam keseharian mereka yang semakin terhubung dengan teknologi.

Dengan demikian, kajian ini berharap dapat menjadi titik awal bagi eksplorasi lebih lanjut tentang relevansi pemikiran eksistensialisme dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup di era digital. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep eksistensialisme, kita dapat menciptakan pandangan yang lebih berarti dan bermakna tentang kehidupan manusia dalam konteks yang terus berubah dan berkembang.

B. Saran-saran

Dalam menelaah penelitian ini, saya sadar akan masih banyaknya kekurangan dan aspek yang perlu diperjelas serta disempurnakan. Oleh karena itu, saya menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada pembahasan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal, terutama dalam kaitannya dengan persoalan eksistensi manusia, dengan analisis yang lebih mendalam. Bagi peneliti lainnya, disarankan untuk melakukan uji ulang penelitian ini dengan pendekatan analisis yang lebih kritis dan rinci, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kesimpulan yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fatoni, *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*, 1st edition, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Adiansah, Wandu et al., “Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0”, *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 2, no. 1, 2019, p. 47 [https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118].
- Afgani, Mas and Iqbal Muhammad, “Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Aji, Rustam, “Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)”, *Islamic Communication Journal*, vol. 1, no. 1, 2016 [https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245].
- Anam, Rifqi Khairul, “Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia di Dunia Teknologi”, *Jurnal Filsafat*, vol. 28, 2022.

Astuti, Yanti Dwi, *Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial*, vol. 08, 2015.

'Azzam Abdul Wahhab, *Filsafat dan puisi Iqbal*, Bandung: pustaka, 1985.

Bakker Anton and Charris Zubair Achmad, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, 2005.

Danuri, Muhamad, “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital”, *INFOKAM*, 2019, p. Semarang.

Devika Aenulguri and Radea Yuli A. Hambali, “Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger”, *Gunung Djati Conference*, vol. 19, 2023.

Drianus, Oktarizal, “Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger”, *IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik*, vol. 9, no. 2, 2018.

Effendi Djohan, *Iqbal: Pemikir sosial Islam dan sajak-sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986.

Francis, Lim, *Filsafat Teknologi Don Idhe Tentang Dunia, Manusia, Dan Alat*, Yogyakarta: kanisius, 2008.

Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Hatmi, prawita achsa, “Representasi Diri dan Identitas Virtual Pelaku Roleplay dalam Dunia Maya(‘permainan Peran’ Hallyu Star Idol K-pop dengan Media Twitter)”, *paradigma*, vol. 03, 2015.

Hindarto, Teguh, “Mengada Dan Menjadi (Refleksi Filsafat Eksistensialisme di Era Digital dan Post Truth)”, *LSF Cogito*, 2019, p. Yogyakarta.

Imamudah Ilzami, “Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Insani”, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Iqbal Javid et al., *Sisi manusiawi Iqbal*, Jakarta: Mizan, 1992.

M. Degun, Save, *Filsafat eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

M. S Kaelan, *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, Paradigma, 2005.

Mansur, Rosichin, “Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)”, *Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula*, 2015.

- Miss Luce Claude Maitre, *Pengantar ke pemikiran Iqbal/ penerjemah Johan Effendi*, Bandung: Mizan, 1989.
- Moeleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2016.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Cet. 1 edition, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i Khudi) — A Philosophical Poem*, trans. by Reynold Alleyne Nicholson, london: MACMILLAN AND CO., LIMITED ST. MARTIN'S STREET, 1920.
- , *The Development of Metaphysics in Persia: Contribution to the History of Muslim Philosophy*, trans. by Joebaar Ayoeb, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam, Terjemahan*, trans. by Hawasi and Musa Kazhim, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Nasution, Harun et al., *Tradisi baru penelitian agama Islam : tinjauan antar disiplin ilmu*, Bandung: Nuansa dan Pusjarlit, 1998.

- Nurmaliyah, Yayah, “Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal”, *Sekolah Pasca Sarjana IAIN Bengkulu*, vol. 21, no. 1, 2019 [<https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>].
- Piliang, Yasraf Amir, “Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Social”, *Jurnal Sosioteknologi*, vol. 27, 2012.
- , “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Sosioteknologi*, vol. 27, 2012.
- Purnamasari, Elvira, “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)”, *Sekolah Pasca Sarjana IAIN Bengkulu*, 2017.
- Rangkuti Bahrin, *Asrar-I Khudi : Rahasia-Rahasia Pribadi / Moh. Iqbal*, Cet.3 edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Roswanto, Alim, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”, *Jurnal Hermeneia*, vol. 3, no. 2, 2004, pp. 1–22.
- , *Gagasan manusia otentik dalam eksistensialisme religius Muhamad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.

Sari Farida, “Media Tradisional Vs Media Online (Komunikasi Dengan Keunikan Identitas)”, *At-Tabsyir*, vol. 3, No.1, 2015.

Sayidain, *Percikan filsafat iqbal mengenai pendidikan / Saiyidain ; alih bahasa M.I. Soelaeman*, cet. 4 edition, Bandung: Diponegoro, 1981.

Setiawan, Romie, “Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

Setiawan, Wawan, “Era Digital dan Tantangannya”, *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017.

Sitohang, Kasdin, *Filsafat Manusia: Upaya Mebangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Suriadi, Amran, *Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2016.

Syarif M.M, *Iqbal tentang Tuhan dan keindahan ; penerjemah: Yusuf Jamil*, Bandung: Mizan, 1984.

Zulkarnain, “Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan

Kontemporer”, medan: Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, 2016.

